

KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 16 PADANG

Oleh :

Zamratul Ain ¹, Utami Dewi Pramesti ²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
email: osinmalinyo@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research there are three. First, describe vocabulary mastery Class VII students of SMP Negeri Padang 16. Second, it describes the text of the story of fantasy writing skills grade VII JUNIOR Country 16. Third, vocabulary mastery with correlation describes writing skills text story fantasy grade VII SMP Negeri Padang. 16. This research type is quantitative descriptive method. The design used in this research is the design korelasional. This research population is grade VII SMP Negeri Padang 16. listed on the 2018/2019 school year, that is 284 students. The sample in this research are determined by proportional random sampling of 20% of the population, i.e. 50 students. Research data is a score test results and score vocabulary mastery test results writing skills text story fantasy. Research instrument is an objective test to measure mastery of vocabulary news and performance tests to measure the writing skills text story fantasy. Based on the results of such research, it can be inferred that the skills of listening text news is correlated with writing skills text news. The better mastery of the vocabulary the better news will also enhance the story text writing skills.

Kata kunci: Korelasi, Kosakata, Menulis Teks Cerita Fantasi

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis wajib dikuasai oleh siswa. Siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Siswa yang rajin mengasah keterampilan menulis akan menjadi lebih kreatif dan pola pikirnya lebih tertata. Sebaliknya, siswa yang tidak melatih keterampilan menulisnya, akan kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Meskipun siswa tersebut memiliki banyak ide dalam pemikirannya, ide tersebut tidak bisa disampaikan secara rinci. Siswa juga harus menguasai pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya, kaidah-kaidah dalam menulis, kosakata, dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) untuk terampil menulis.

Penelitian tentang menulis telah dilakukan beberapa negara di antaranya, Ricarch (2002) dari Inggris yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang rumit untuk dikuasai bagi peserta didik. Javed, Juan & Nazli (2013) dari Malaysia dan Pakistan, keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan paling sulit bagi siswa. Cole & Feng (2015) dari China yang mengungkapkan siswa sulit mengidentifikasi keterampilan menulis dari pada mendengarkan dan membaca. Latifah (dalam Inayah. 2015:2), menemukan bahwa kegiatan

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

² Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

menulis kurang diminati siswa karena dianggap kegiatan yang membosankan. Selanjutnya, menurut Pudjirdarto (2014:2), dari hasil ulangan harian di sekolah menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang tidak diminati siswa karena siswa kesulitan untuk menuangkan ide. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis sulit kuasai siswa.

Salah satu keterampilan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII adalah menulis teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Hal ini tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu, “Mencoba, mengelolah, merangkai, memodifikasi, dan memuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah yang sama dalam sudut pandang/teori.” Kompetensi Dasar (KD) 4.4, yaitu “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.”

Teks cerita fantasi adalah salah satu ragam sastra naratif yang dapat melatih kreativitas siswa. Mahsun (2014:9) menyatakan bahwa teks cerita fantasi merupakan genre dari sastra naratif yang memiliki tujuan sosial menceritakan kejadian. Sementara itu, fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayal dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja yang disebut sebagai imajinasi. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai imajinasinya (Fandani, Intan. 2018). Imajinasi yang dimiliki siswa tersebut kemudian ditulis dalam bentuk teks cerita fantasi. Jadi, fantasi merupakan pembelajaran yang penting dalam teks fantasi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keterampilan menulis siswa masih terbilang rendah. Demikian pula dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Hal ini terlihat dari penelitian Jismulatif dan Kurniaman (2018) yaitu pada kenyataan tidak semua siswa dapat menulis narasi (cerita fantasi) dengan baik. Tidak semua cerita yang dihasilkan mampu memengaruhi pembaca sehingga tulisan tersebut paling tidak dapat dikatakan muatan sastra. Hal senada dikemukakan Rianti (2017:1) bahwa dalam menulis cerita fantasi, kemampuan siswa masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas siswa dalam berimajinasi untuk mengembangkan suatu cerita, sehingga hasil cerita fantasi yang dibuat kurang menarik. Padahal pada kegiatan menulis cerita fantasi, dibutuhkan kreativitas yang tinggi sehingga hasil tulisan siswa menarik untuk dibaca.

Hal yang diperhatikan dalam pembelajaran teks cerita fantasi adalah cara siswa dalam mengembangkan dan mengungkapkan ide serta kreativitas untuk menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan kosakata yang tepat. Menurut Murtono (dalam Andayani, dkk. 2015:3), untuk mampu menulis, diperlukan kemampuan memilih kata secara tepat untuk memindahkan pikiran dan perasaan ke lambang bahasa karena kesalahan penggunaan bahasa cukup berpengaruh dalam menentukan makna. Senada dengan itu, Grabe (dalam Andayani, dkk. 2015:4) menyebutkan bahwa pentingnya menekankan penguasaan kosakata adalah untuk (a) membuat siswa menyadari penggunaan kata-kata baru yang mereka temui; (b) memotivasi siswa untuk mempelajari dan menggunakan kata-kata baru.

Pendapat tersebut juga sesuai dengan pernyataan Tarigan (1985:85) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa membutuhkan kosakata yang cukup. Kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas keterampilan orang tersebut. Selanjutnya, Pramesti (2015:83) mengungkapkan bahwa kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi pembelajaran lainnya. Hal ini berarti, penguasaan kosakata menjadi salah satu dasar penguasaan keterampilan berbahasa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia ibu Noveni Trisna, S.Pd. di SMPN 16 Padang pada 30 Agustus 2018, terdapat kendala siswa dalam menulis teks cerita fantasi. *Pertama*, materi teks cerita fantasi masih tergolong pembelajaran baru, terutama bagi siswa sehingga menulis teks menjadi permasalahan tersendiri bagi siswa. Artinya, pembelajaran teks cerita fantasi merupakan pembelajaran pertama kali dipelajari oleh siswa kelas VII berdasarkan kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan karena

selama ini siswa menulis teks faktual seperti teks deskripsi, sehingga siswa sulit memahami teks cerita fantasi.

Kedua, siswa sulit mengembangkan struktur teks cerita fantasi. Seperti yang kita ketahui, struktur teks cerita fantasi terdiri atas: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur tersebut harus ada dalam tulisan siswa. Kesulitan tersebut disebabkan siswa sulit membedakan ketiga struktur tersebut. *Ketiga*, siswa kurang imajinatif dan kreatif dalam mengembangkan ide ke dalam tulisan yang utuh karena minimnya kosakata yang dimiliki siswa. Minimnya kosakata siswa disebabkan oleh kebiasaan malas membaca dan malas membuka kamus, sehingga tingkat penguasaan kosakata rendah dan mengakibatkan siswa kesulitan menuangkan idenya ke dalam bentuk teks. *Keempat*, siswa sulit menentukan ciri kebahasaan teks cerita fantasi. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa sulit memahami keenam ciri kebahasaan teks tersebut sehingga hasil tulisan siswa tidak sesuai dengan ciri kebahasaan cerita fantasi sebagaimana mestinya. *Kelima*, pemanfaatan bahan ajar, model dan metode yang digunakan belum maksimal. Sumber referensi dalam pembelajaran menulis masih terbatas karena hanya menggunakan buku paket dan buku siswa (LKS). Model dan metode yang digunakan belum bervariasi karena hanya menggunakan model kooperatif dan masih menggunakan metode ceramah.

Pernyataan guru tersebut didukung dengan hasil wawancara siswa. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 16 Padang, siswa beranggapan bahwa menulis teks cerita fantasi sangat sulit. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa kurang paham mengenai teks cerita fantasi, (2) siswa kurang mampu mengidentifikasi struktur teks cerita fantasi, (3) siswa kurang mampu mengidentifikasi isi teks cerita fantasi, (4) siswa kesulitan memahami kebahasaan teks cerita fantasi, dan (5) siswa sulit memilih kata saat menulis teks cerita fantasi. Hal ini terbukti dari hasil latihan siswa dalam menulis teks cerita fantasi dengan rata-rata nilai 65,

Dapat dilihat kesulitan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. *Pertama*, penulisan kata dan ejaan yang kurang tepat pada teks tersebut, yaitu seperti kata "tiba2" seharusnya ditulis "tiba-tiba", "minggu" seharusnya ditulis "Minggu", "reflek" seharusnya ditulis "refleks", "Berada" seharusnya ditulis "berada", "mintak" seharusnya ditulis "minta", dan sebagainya. *Kedua*, penggunaan tanda baca masih kurang tepat, seperti penggunaan tanda koma dan tanda titik. Struktur masih belum lengkap. *Ketiga*, struktur teks cerita fantasi memiliki tiga struktur, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian teks siswa tersebut hanya terdapat dua struktur yang terletak pada paragraf satu dan paragraf dua, sedangkan resolusi tidak ada pada teks tersebut.

Keempat, segi pengembangan isi teks. Pengembangan isi teks cerita fantasi yaitu adanya ide orisinal, daya imajinasi, dan pengembangan paragraf. Pada bagian teks siswa tersebut hanya terdapat satu pengembangan isi, sedangkan pengembangan isi cerita dari segi ide orisinal dan pengembangan paragraf belum terlihat pada teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga ia sulit mengembangkan isi teks cerita fantasi.

Kelima, bahasa cerita fantasi yang digunakan siswa belum tepat. Kebahasaan teks cerita fantasi yang terdiri atas penggunaan kata ganti, pilihan kata (makna kias, kata yang mencerap panca indera, serta kata keterkejutan), dan kata sambung. Pada teks tersebut, siswa hanya menuliskan kebahasaan penggunaan kata ganti (nama orang) yaitu "mereka", penggunaan kata/ungkapan keterkejutan "betapa kagetnya mereka", dan kata sambung yaitu "tiba-tiba". Namun, dalam tulisan siswa tersebut masih belum terdapat penggunaan pilihan kata yang mencerap panca indera dan penggunaan kata dengan makna kias. Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa yang digunakan siswa dalam menulis teks cerita fantasi belum memenuhi syarat. Pemilihan kata yang terdapat dalam tulisan siswa juga masih kurang tepat. Siswa belum terampil dalam memilih kata agar tulisannya tersebut menarik untuk dibaca. Contohnya, pada kalimat "suara mintak tolong itu terdengar oleh salsa dan Rima yang tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri" seharusnya ditulis "Teriakan minta tolong itu terdengar oleh Salsa dan Rima. Mereka yang tidak jauh dari tempat itu langsung berlari menghampiri Recoa." kata "suara" seharusnya diganti "teriakan", kata "menghampiri" seharusnya ditambah "mengampiri

Recoa”, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan penguasaan kosakata siswa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, akan semakin mudah siswa menentukan ciri kebahasaan dalam menulis teks cerita fantasi.

Kondisi tersebut sesuai dengan keterangan Ibu Noveni Trisna, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia SMPN 16 Padang yang diwawancarai pada 30 Agustus 2018, bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa. Kemampuan kosakata dan kemampuan menulis siswa masih kurang. Hal tersebut dilihat dari latihan-latihan yang diberikan oleh guru mengenai teks cerita fantasi. Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 16 Padang masih tergolong rendah. Kenyataan itu dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi beberapa siswa masih berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 78. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan siswa mengenai teks cerita fantasi masih kurang dan pencapaian pembelajaran belum tuntas. Siswa tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup karena kebiasaan siswa yang malas membaca dan malas membuka kamus. Selain itu, siswa kurang mampu mengembangkan ide dan kreativitas dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut, diduga terdapat korelasi penguasaan kosakata dengan menulis teks cerita fantasi. Semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa, semakin baik keterampilan menulis teks cerita fantasi. Keterampilan seseorang siswa dalam menulis teks cerita fantasi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian tentang hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan (Sugiyono, 2013:8). Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain (Ibnu, dkk, 2003: 46). Dalam penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2010: 27).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasi. Metode deskriptif dengan pendekatan korelasi bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi data-data yang berupa angka kemudian menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:313) bahwa metode korelasi bertujuan menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, berapa beratnya hubungan, serta berarti tidak hubungan tersebut. Secara korelasional, penelitian ini berupaya untuk mencari hubungan antara penguasaan kosakata bidang sosial terhadap keterampilan menulis narasi ekspositoris.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua bentuk tes yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja.

C. Pembahasan

Untuk mengetahui nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang secara umum digunakan rumus presentase. Berikut contoh penerapan rumus tersebut untuk sampel 015.

$$\begin{aligned} N &= \frac{11}{12} \times 100 \\ &= 91,67 \end{aligned}$$

Selanjutnya, nilai keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang dikelompokkan berdasarkan kualifikasi konversi skala 10. Pengelompokan nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama* tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong sempurna (S) berjumlah 1 orang (2,00%). *Kedua*, tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong baik sekali (BS) berjumlah 14 orang (28,00%).

Ketiga, tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong baik (B) berjumlah 20 orang (40,00%). *Keempat*, tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong lebih dari cukup (Ldc) berjumlah 15 orang (30,00%). Setelah keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang diperoleh, langkah berikutnya, menafsirkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tersebut berdasarkan rata-rata hitung (M) dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 1
**Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi
 Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang
 Secara Umum**

No.	Nilai	F	FX	Persentase
1	95,83	1	95,83	2,00
2	91,67	6	550,02	12,00
3	87,50	8	700,00	16,00
4	83,33	10	833,30	20,00
5	79,17	10	791,70	20,00
6	75,00	9	675,00	18,00
7	70,83	5	354,15	10,00
8	66,67	1	66,67	2,00
Σ	650	50	4066,67	100

Rata-rata hitung (M) siswa untuk keterampilan menulis teks cerita fantasi dapat ditentukan dengan rumus rata-rata hitung (M) sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum FX}{N} \\
 &= \frac{4066,67}{50} \\
 &= 81,33
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data pada Tabel 10 tersebut, diperoleh rata-rata (M) sebesar 81,33(81). Mengacu pada rata-rata hitung (M) yang diperoleh, disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berdasarkan ketiga indikator tergolong baik karena M-nya berada pada tingkat penguasaan 76%-85% pada skala 10. Setelah mengetahui keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang M secara umum dikelomokan berdasarkan skala 10. Pengelompokan nilai terampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

No	Kualifikasi	Tingkat Penguasaan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sempurna	96-100	10	1	2,00
2	Baik Sekali	86-95	9	14	28,00
3	Baik	76-85	8	20	40,00
4	Lebih dari Cukup	66-75	7	15	30,00
5	Cukup	56-65	6	0	0
6	Hampir Cukup	46-55	5	0	0
7	Kurang	36-45	4	0	0
8	Kurang Sekali	26-35	3	0	0
9	Buruk	16-25	2	0	0
10	Buruk Sekali	0-15	1	0	0
Jumlah				50	100

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diperoleh gambaran bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang secara umum dapat dikelompokkan atas 4 kelompok yaitu, (a) sempurna berjumlah 1 orang (2,00%), (b) baik sekali berjumlah 14 orang (28,00%), (c) baik berjumlah 20 orang (40,00%), (d) lebih dari cukup berjumlah 15 orang (30,00%).

Selanjutnya, secara umum nilai penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang dapat dilihat dengan menggunakan rumus presentase. nilai penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang dikelompokkan berdasarkan kualifikasi angkat skala 10. Pengelompokan dapat dilihat sebagai berikut. *Pertama*, tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong baik sekali (BS) berjumlah 14 orang (28%). *Kedua*, tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong baik (B) berjumlah 23 orang (46%). *Ketiga*, tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong lebih dari cukup (Ldc) berjumlah 12 orang (24%). *Keempat*, tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tergolong cukup (C) berjumlah 1 orang (2%). Setelah penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang diperoleh, langkah berikutnya, menafsirkan penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tersebut berdasarkan rata-rata hitung (M) dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Secara Umum

No	X	F (N)	FX
1	2	3	4
1	92,50	4	370,00
2	90,00	5	450,00
3	87,50	5	437,50
4	85,00	8	680,00
5	82,50	2	165,00
6	80,00	6	480,00
7	77,50	7	542,50
8	75,00	4	300,00
9	72,50	4	290,00

10	70,00	2	140,00
11	67,50	2	135,00
12	62,50	1	62,50
Jumlah		50	4052,5

Berdasarkan tabel 18, dapat ditentukan dengan rumus rata-rata hitung (M) sebagai berikut.

$$\frac{\sum FX}{N} = \frac{4050,5}{50} = 81,5$$

Berdasarkan data pada Tabel 18 tersebut, diperoleh rata-rata (M) sebesar 81,5. Mengacu pada rata-rata hitung (M) yang diperoleh, disimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berdasarkan keempat indikator tergolong baik sekali karena M-nya berada pada tingkat penguasaan 86-85% pada skala 10. Setelah penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang M secara umum dikelompokkan berdasarkan skala 10. Penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Pengklasifikasian Nilai Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

No	Kualifikasi	Tingkat Penguasaan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sempurna	96-100	10	0	0,00
2	Baik Sekali	86-95	9	14	28,00
3	Baik	76-85	8	23	46,00
4	Lebih dari Cukup	66-75	7	12	24,00
5	Cukup	56-65	6	1	2,00
6	Hampir Cukup	46-55	5	0	0
7	Kurang	36-45	4	0	0
8	Kurang Sekali	26-35	3	0	0
9	Buruk	16-25	2	0	0
10	Buruk Sekali	0-15	1	0	0
Jumlah				50	100

Berdasarkan Tabel 19, diperoleh penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang secara umum dapat dikelompokkan atas 4 kelompok yaitu, (a) baik sekali berjumlah 14 orang (28%), (b) baik berjumlah 23 orang (46%), (c) lebih dari cukup berjumlah 12 orang (24%), dan (d) cukup berjumlah 1 orang (2%).

1. Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sempurna, baik sekali, baik, dan lebih dari cukup. menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator berada pada kualifikasi Baik (B).

Hal ini disebabkan siswa masih kurang mampu menuangkan ide, kreatifitas, minimnya kosakata yang dimiliki dan jarangny mendapatkkan latihan untuk menulis saat proses belajar. Kekurangmampuan siswa ini lebih terlihat pada rata-rata hitung indikator isi teks cerita fantasi

sebesar 76,75. Sesuai dengan pendapat Semi (2009:17) bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan meyakinkan pembaca. Oleh sebab itu guru harus memberikan latihan dan motivasi kepada siswa agar lebih banyak menulis.

Selanjutnya, analisis data keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks berada pada kualifikasi Baik (B), isi teks berada pada kualifikasi Baik (B), dan ciri kebahasaan teks berada pada kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC). Dari analisis tersebut, kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator 3 (ciri kebahasaan teks cerita fantasi) dan kesalahan paling sedikit yang dilakukan siswa terdapat pada indikator 1 (struktur teks). Sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan teks cerita fantasi berdasarkan struktur teks cerita fantasi secara lengkap. Struktur yang paling banyak muncul adalah orientasi (pengenalan tokoh, pengenalan latar, dan memasuki konflik) dan komplikasi (gangguan yang dialami tokoh, pengembangan konflik, sebab akibat, dan mengembangkan masalah yang orisinal). Struktur yang paling sedikit muncul yaitu resolusi (pemecahan masalah, penyelesaian dari evaluasi, dan solusi mengenai permasalahan yang dialami tokoh). Siswa tidak menuliskan resolusi atau penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsiati, dkk. (2016:61) di dalam teks cerita fantasi terdapat tiga struktur terpenting, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Kekurangan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator 3 (ciri kebahasaan cerita fantasi). Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan pada tulisan siswa terlihat bahwa siswa masih kurang mampu memberikan penjelasan terhadap ide dan kreatifitas yang ingin disampaikan. Siswa kesulitan menggunakan pilihan kata yang memuat makna kias, kata pencerap pancera indera, dan kata keterkejutan. Padahal, makna kias, kata pencerap pancera indera dan kata keterkejutan merupakan hal yang penting dalam pembentukan teks cerita fantasi. Hal ini menyebabkan pesan yang diberikan menjadi sulit dipahami oleh pembaca. Selain dari penggunaan ciri kebahasaan teks cerita fantasi siswa yang kurang tercapai, masih banyak teks siswa yang tidak memenuhi kriteria dalam segi struktur bahasa, yaitu paragraf yang berkaitan dengan isi teks cerita fantasi. Sesuai pendapat Ermanto dan Emidar (2010:139) paragraf merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang terdiri dari minimal satu sampai dua kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Namun, dalam satu paragraf siswa hanya menuliskan satu kalimat topik dan satu kalimat penjelas atau seluruh kalimatnya adalah kalimat penjelas lanjutan dari paragraf sebelumnya.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerita fantasi siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa, khususnya untuk indikator ciri kebahasaan teks sebagai alat untuk menarik pembaca, tidak tercapai. Hal ini relevan juga dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa belum mampu menuangkan ide dan kreatifitasnya dengan baik. Bahasa cerita fantasi yang digunakan siswa juga belum tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:271), bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis, keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra, di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur "kelebihan" nya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu mendialogkan sesuatu. Sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa, bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama, fungsi komunikatif.

Pemilihan kata yang terdapat dalam tulisan siswa juga masih kurang tepat. Siswa belum terampil dalam memilih kata agar tulisannya tersebut menarik untuk dibaca terlebih menuliskan makna kias dan kata yang pencerap pancera indera. Ini membuktikan bahwa pada dasarnya siswa belum menguasai perbendaharaan kata yang memadai, sehingga berpengaruh pada indikator pembentukan ciri kebahasaan teks cerita fantasi.

Ketidakterhasilan ini dapat disebabkan karena lemahnya resolusi atau pemecahan masalah sebagai struktur akhir tulisan. Selain itu, ketidakberhasilan siswa meyakinkan pembaca

ini juga dipengaruhi oleh isi teks yang kurang jelas, karena belum memberikan ide dan kreatifitas atau pesan yang menarik melalui pengembangan paragraf. Kekurangan yang ditemukan pada bagian struktur dan pengembangan paragraf yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian ciri kebahasaan teks adalah minimnya kosakata serta wawasan penulis. Hal ini pada akhirnya juga berakibat pada penjabaran isi teks menjadi kurang jelas.

2. Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu, baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup. Nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang adalah 81,05 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Hal ini disebabkan, siswa malas membaca dan tidak menambah perbendaharaan kata yang dimilikinya, sehingga siswa tersebut dan beberapa siswa yang lain tidak dapat memahami kosakata dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu baik sekali, baik, dan lebih dari cukup, cukup dan hampir cukup.

Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan antonim dengan nilai rata-rata 83,00 dengan tingkat penguasaan (76—85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu memahami antonim atau lawan kata yang berkaitan dengan ciri kebahasaan teks cerita fantasi (makna kias, kata pencerap pancera indera, kata ganti, dan kata sambung). Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan sinonim. Rata-rata siswa 78,44 berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada rentangan nilai 76-85% pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu memahami sinonim atau persamaan kata. Hal ini dikarenakan karena siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang kurang menguasai kosakata yang berkaitan dengan ciri kebahasaan teks cerita fantasi (makna kias, kata pencerap pancera indera, kata ganti, dan kata sambung). Ujian kosakata merupakan suatu cara untuk mengetahui IQ siswa. Selain itu, dengan adanya pengembangan dan pengajaran kosakata diharapkan dapat menambah konseptual siswa terhadap bacaan (Tarigan, 2011:20). Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang masih berada kualifikasi baik. Oleh sebab itu, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai sinonim, antonim, makna/istilah, dan pilihan kata. Hal ini disebabkan, penguasaan kosakata merupakan penguasaan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Penguasaan kosakata yang dimiliki siswa akan membantu membuka cakrawala dalam berpikir dan berimplikasi pada keterampilan menulis teks cerita fantasi yang dimiliki siswa. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan tes objektif yang digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang, dalam pelaksanaan tes tersebut sebagian siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sudah melibatkan proses berpikir dalam menganalisis setiap butir soal yang diberikan..

3. Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi baik. Sementara itu, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi baik. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh r hitung 0,739. Selanjutnya, untuk mengetahui taraf signifikansi r hitung diuji menggunakan rumus uji-t dengan derajat kebebasan $n-1$ ($50-1=49$) dan probabilitas 0,05. Perolehan t hitung dari uji-t tersebut 7,60 dan lebih besar dari

ttabel 1,69. Hal ini berarti bahwa penguasaan kosakata berkorelasi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

Keterampilan menulis teks cerita fantasi berhubungan dengan penguasaan kosakata. Murtono (dalam Andayani, dkk. 2015:3), untuk mampu menulis, diperlukan kemampuan memilih kata secara tepat untuk memindahkan pikiran dan perasaan ke lambang bahasa karena kesalahan penggunaan bahasa cukup berpengaruh dalam menentukan makna. Senada dengan itu, Grabe (dalam Andayani, dkk. 2015:4) menyebutkan bahwa pentingnya menekankan penguasaan kosakata adalah untuk (a) membuat siswa menyadari penggunaan kata-kata baru yang mereka temui; (b) memotivasi siswa untuk mempelajari dan menggunakan kata-kata baru. Penguasaan kosakata sebagai dasar untuk menguasai keterampilan berbahasa yang dapat meningkatkan daya ungkap seseorang, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif berfungsi untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, ide, kreatifitas serta berbagai pengetahuan lewat tulisan. Tanpa banyak perbendaharaan kata yang dimiliki, mustahil seseorang dapat berbicara banyak lewat tulisan. Menulis membutuhkan ide dan kreatifitas, ide dan kreatifitas tersebut membutuhkan kosakata di dalamnya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa, semakin baik keterampilan menulis teks cerita fantasi. Keterampilan seseorang siswa dalam menulis teks cerita fantasi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki siswa.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:2), keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Sementara itu, Atmazaki (2017:54) menyebutkan kekurangan kosakata dapat melemahkan daya ungkap seseorang. Artinya, keterampilan berbahasa yang melibatkan kosakata sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran menulis. Dengan kosakata, khazanah ide dan kreatifitas kita menjadi berkembang. Sedangkan, menulis menuangkan khazanah ide dan kreatifitas kita kedalam bentuk tulisan. Penguasaan kosakata adalah dasar penguasaan keterampilan berbahasa yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka seseorang harus mampu menguasai perbendaharaan kata. Dengan penguasaan kosakata banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis, yaitu kekayaan kosakata menentukan kualitas keterampilan menulis seseorang, membuka cakrawala berpikir, dan dapat mengembangkan ide dan kreatifitas sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan khususnya dalam menulis teks cerita fantasi. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka hasil menulis teks cerpen juga semakin baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, disimpulkan adanya korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Pramesti (2015:83) mengungkapkan bahwa kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi pembelajaran lainnya. Hal ini berarti, penguasaan kosakata menjadi salah satu dasar penguasaan keterampilan berbahasa. Jika seseorang sudah menguasai perbendaharaan kata yang memadai maka berkembanglah keterampilan berbahasa yang lain, terutama keterampilan menulis. Seseorang akan mudah menuangkan gagasan dan mengembangkan ide serta kreatifitasnya dalam bentuk tulisan berdasarkan penguasaan kosakata yang dimilikinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu $7,60 > 1,68$.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). *Kedua*, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi

Baik (B). *Ketiga*, penguasaan kosakata memiliki korelasi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang dengan derajat kebebasan $n-1$ pada taraf kepercayaan 95%. Nilai t_{hitung} (7,60) lebih besar daripada t_{tabel} (1,68), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 16 Padang diharapkan lebih meningkatkan penguasaan kosakata untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan banyak memberikan latihan menulis teks cerita fantasi serta kosakata-kosakata. *Kedua*, siswa harus lebih serius saat pembelajaran berlangsung, khususnya pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi serta harus banyak mengetahui kosakata. *Ketiga*, peneliti lain sebagai masukan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Zamratul Ain* dengan Pembimbing Utami Dewi Pramesti

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cole & Feng. 2015. *Effective Strategies for Improving Writing Skills of Elementary English Language Learners*. Cina: The Chinese Educational Research and Development Association Annual Conference (Cicago, IL, Apr 2015) <https://eric.ed.gov/?id=EDD556123> (di unduh 23 Januari 2019).
- Fandini, Intan. 2018. *Penguasaan Struktur Teks Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar* <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.unm.ac.id/11591/1/Artikel%250INTAN> (di unduh 10 Oktober).
- Harsiati, Titik dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Buku Siswa. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harviyanto, N. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Listening In Action dan Teknik Rangsang Teks Rumpang Melalui Media Audio pada Siswa Kelas VIIIB SMPN 2 Boja". Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang.
- Inayah, Maftukhatul. 2015. "Perluasan Kosakata". Laporan bacaan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://www.kompasiana.com/inayahainun/553ad276ea834291eade/perluasan-kosakata-> (di unduh 3 Oktober 2018).
- Javed, Juan, & Nazli. 2013. *A study of Student's Assessment in Writing Skills of the English Language*. International Journal of Instruction. July 2013. Vol 6, No 2 p-ISSN: 1694-6096X.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nurhayantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalam Genre*. FBS, UNY. Volume 16, No 2, Juni 2004; 107-122.
- Pudjianto. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Sederhana Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Kartu Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung". <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=url=http://digilib.unnla.ac.id/2256/7/BAB%.pdf&ved=2ahUKEwiry02Ai> (diunduh 3 Oktober 2018).
- Pramesti, Utami Dewi. 2015. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teka Silang*. UNP. Jurnal Puitika, Volume 11 No1, April 2015.
- Pudjianto. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Sederhana Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Kartu Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung". <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=url=http://digilib.unnla.ac.id/2256/7/BAB%.pdf&ved=2ahUKEwiry02Ai> (diunduh 3 Oktober 2018).
- Richards, JC. 2002. *Mengajar kosakata dalam JC Richards. & AW Renandya (Dds), Metodologi dalam Pengajaran Bahasa : Antopologi praktik saat ini (Bagian 11, hal. 255-257)*. Carambrige: Carambrige Press Universitas. <http://dx.doi.org/10.1017/cbo9780511667190.035>.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2010. "Text-Base Modeling Strategi (TBMS) in Teaching Writing Skills: The Indonesian Context." *International Journal for Education Studies*. (Diunduh 9 Maret 2018).
- Tarigan, Hanry Guntur. 1985 *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.